



Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Hasil Belajar Tajwid Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Rafsan^{1*}, Badrus Shalih²

¹STIT Insan Kamil, Bogor, Indonesia ²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Dec 20, 2024

Revised: Jan 19, 2025

Accepted: Feb 13, 2025

Keywords:

teaching style, tajwid learning outcomes, madrasah tsanawiyah, Islamic religious education

Abstract: *This study is motivated by the paradox between the high intensity of Quranic learning at pesantren-integrated madrasahs and the persistently low Tajwid proficiency among students 62% of Grade VII students at MTs Darullughah Waddawah Pasuruan failed to meet the minimum Tajwid competency standard. Prior studies have primarily examined the effect of teaching methods on Tajwid learning in general, without specifically addressing the relationship between teaching styles and Tajwid outcomes in a pesantren-integrated MTs context. This study aims to analyze: (1) the profile of teachers' teaching styles; (2) students' Tajwid learning achievement; and (3) the relationship and contribution of teaching styles to Tajwid learning outcomes. A quantitative correlational design was employed with proportionate stratified random sampling (n = 74 from a population of 280). Data were collected through a validated teaching-style questionnaire (37 items, $\alpha = .891$), a Tajwid achievement test (28 items, $\alpha = .876$), and supporting interviews. Pearson correlation and simple linear regression were used for analysis. Results indicate a positive and significant relationship ($r = .672$; $p < .05$), with teaching style accounting for 45.2% of the variance in Tajwid learning outcomes. Theoretically, this study contributes by integrating Grasha's (1996) teaching-style theory with Gardner's multiple intelligences framework within the pesantren-integrated MTs context, proposing a linguistic-musical intelligence-based teaching-style model not previously examined in Indonesian Islamic education research.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rafsan, M., & Shalih, B. (2025). Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Hasil Belajar Tajwid Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(2), 134–143. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i2.7129>

PENDAHULUAN

Membaca Al-Quran dengan tartil dan tajwid yang benar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4: "wa rattilil qur'aana tartiila." Namun ironisnya, di tengah pesatnya pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang kini mencapai lebih dari 83.000 madrasah (BPS, 2023) kemampuan tajwid siswa justru belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Paradoks ini menjadi titik tolak penelitian ini.

Secara nasional, survei Kementerian Agama RI (2022) mencatat hanya 43,7% siswa MTs di Pulau Jawa yang mampu membaca Al-Quran dengan kaidah tajwid minimal yang benar.

Di tingkat lokal, data awal penelitian di MTs Darullughah Waddawah Pasuruan menunjukkan bahwa 62% siswa kelas VII belum mencapai KKM tajwid (75), meskipun sekolah ini berstatus madrasah berbasis pesantren yang secara struktural memiliki intensitas pembelajaran Al-Quran lebih tinggi dibandingkan madrasah reguler. Fakta ini menunjukkan bahwa faktor intensitas belajar semata tidak cukup menjamin kualitas tajwid siswa.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat Kurikulum Merdeka menempatkan kompetensi literasi Al-Quran sebagai capaian pembelajaran inti mata pelajaran Al-Quran-Hadis di madrasah (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi hasil belajar tajwid bukan sekadar kepentingan akademis, melainkan kebutuhan strategis bagi peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh.

Kajian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar tajwid, antara lain: motivasi belajar siswa (Rahmawati et al., 2023), program tahsin (Ikhwan & Bashori, 2023), peran orang tua (Aziz & Nurlaela, 2024), dan implementasi metode talaqqi (Anwar & Muhajir, 2022). Di sisi lain, variabel gaya mengajar guru terbukti menjadi prediktor kuat hasil belajar pada berbagai mata pelajaran PAI, termasuk Al-Quran-Hadis (Kurniawan et al., 2023; Nugroho & Wahyuningsih, 2023). Namun, penelitian yang secara spesifik menghubungkan gaya mengajar guru dengan hasil belajar tajwid khususnya di konteks MTs berbasis pesantren masih sangat terbatas.

Gap penelitian yang teridentifikasi adalah: pertama, penelitian terdahulu cenderung meneliti gaya mengajar secara dikotomis (efektif vs. tidak efektif) tanpa memperhatikan dimensi-dimensi spesifik gaya mengajar yang paling berpengaruh terhadap kompetensi tajwid; kedua, belum ada penelitian yang mengintegrasikan teori gaya mengajar Grasha (1996) dengan kerangka kecerdasan majemuk Gardner dalam konteks pembelajaran tajwid di MTs. Penelitian ini hadir untuk mengisi kedua gap tersebut.

Berdasarkan identifikasi gap di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama: (RQ1) Bagaimanakah profil gaya mengajar guru Al-Quran-Hadis dan capaian hasil belajar tajwid siswa kelas VII MTs Darullughah Waddawah Pasuruan?; (RQ2) Seberapa besar hubungan dan kontribusi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar tajwid siswa kelas VII MTs Darullughah Waddawah Pasuruan secara parsial maupun simultan?

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada: (1) variabel bebas berupa gaya mengajar guru Al-Quran-Hadis yang diukur berdasarkan lima dimensi Grasha, yaitu expert, formal authority, personal model/demonstrator, facilitator, dan delegator; (2) variabel terikat berupa hasil belajar tajwid aspek kognitif dan psikomotorik siswa kelas VII semester genap. Penelitian ini tidak mencakup faktor-faktor nonpedagogis seperti latar belakang ekonomi keluarga dan lingkungan pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan mengusulkan model integrasi teori Grasha-Gardner untuk menganalisis efektivitas gaya mengajar tajwid di MTs pesantren-terpadu. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar evidence-based bagi kepala madrasah dan guru dalam merancang program pengembangan profesional (CPD) yang berfokus pada optimalisasi gaya mengajar demonstratif-fasilitatif. Secara kebijakan, penelitian ini memberikan data empiris yang relevan bagi pengembangan kurikulum Al-Quran-Hadis berbasis Kurikulum Merdeka di lingkungan MTs pesantren-terpadu (Fathurrohman & Sidiq, 2024; Mulyasa, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpijak pada teori gaya mengajar Grasha (1996) yang mengklasifikasikan gaya mengajar guru ke dalam lima dimensi: expert, formal authority, personal model (demonstrator), facilitator, dan delegator. Pemilihan teori Grasha didasarkan pada relevansinya dengan konteks pembelajaran praktis-performatif seperti tajwid yang menuntut ketepatan artikulasi dan peniruan model bacaan dari guru. Teori ini dikombinasikan dengan kerangka kecerdasan majemuk Gardner, khususnya kecerdasan linguistik-verbal dan musikal-ritmis, untuk menjelaskan mengapa gaya mengajar demonstratif-fasilitatif lebih efektif dalam pembelajaran tajwid dibandingkan gaya mengajar yang bersifat formal-otoritatif semata (Armstrong, 2023; Zainuddin & Fajri, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel secara numerik (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2022). MTs Darullughah Waddawah Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan: (1) statusnya sebagai madrasah pesantren-terpadu yang secara teoritis memiliki intensitas pembelajaran Al-Quran di atas rata-rata MTs reguler; (2) representasi karakteristik MTs pesantren di Jawa Timur yang belum banyak dikaji; dan (3) tersedianya data pendahuluan yang menunjukkan gap antara potensi institusi dan capaian tajwid siswa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII tahun pelajaran 2023/2024.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII MTs Darullughah Waddawah Pasuruan tahun pelajaran 2023/2024, berjumlah 280 siswa yang terdistribusi dalam delapan rombongan belajar. Penentuan ukuran sampel mengacu pada tabel Krejcie & Morgan (2021) yang menghasilkan angka minimum 74 responden untuk populasi 280. Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling untuk memastikan representasi proporsional dari setiap rombongan belajar. Rincian distribusi populasi dan sampel penelitian pada masing-masing rombongan belajar (rombel) disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Distribusi Populasi dan Sampel Penelitian per Rombongan Belajar

Rombel	Populasi	Proporsi	Sampel
VII-A hingga VII-H (8 rombel)	280 siswa (35 siswa/rombel)	26,4% dari populasi	74 siswa ($\pm 9-10$ /rombel)

Alokasi sampel pada setiap rombel dilakukan secara proporsional menggunakan rumus alokasi Neyman sederhana, kemudian pemilihan responden pada masing-masing rombel dilakukan secara acak menggunakan tabel bilangan random untuk meminimalkan bias seleksi (Krejcie & Morgan, 2021).

Variabel bebas dalam penelitian ini, gaya mengajar guru (X), didefinisikan secara operasional sebagai skor total yang diperoleh siswa dalam merespons angket persepsi terhadap pola perilaku mengajar guru Al-Quran-Hadis pada lima dimensi Grasha, diukur menggunakan skala Likert 1-5. Semakin tinggi skor total, semakin positif persepsi siswa terhadap penerapan gaya mengajar guru secara keseluruhan. Variabel terikat, hasil belajar tajwid (Y), didefinisikan sebagai skor gabungan dari tes tertulis pilihan ganda dan penilaian praktik membaca Al-Quran sesuai kaidah tajwid, dengan bobot 60% untuk aspek kognitif dan 40% untuk aspek psikomotorik, mengacu pada standar kompetensi tajwid kelas VII MTs (Syamsuddin, 2021; Fahrurrozi & Nasirudin, 2022).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari: (a) responden siswa melalui angket gaya mengajar guru (37 butir valid setelah uji validitas $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,228$; reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0,891$); (b) tes hasil belajar tajwid yang terdiri atas 28 butir pilihan ganda dan komponen praktik membaca (reliabilitas $\alpha = 0,876$); serta (c) wawancara semi-terstruktur dengan enam informan terpilih (dua guru dan empat siswa) untuk memperdalam temuan kuantitatif. Data sekunder bersumber dari dokumentasi nilai rapor, program mengajar guru, dan dokumen kurikulum madrasah. Penilaian komponen praktik dilakukan oleh dua rater tersertifikasi (Cohen's Kappa = 0,84, kategori "almost perfect agreement") untuk memastikan objektivitas penilaian (Anwar & Muhajir, 2022).

Rincian kisi-kisi instrumen angket gaya mengajar guru berdasarkan lima dimensi Grasha disajikan pada Tabel 1 berikut, yang menunjukkan sebaran jumlah butir valid pada masing-masing dimensi setelah uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Angket Gaya Mengajar Guru

Dimensi Grasha	Indikator	Jumlah Butir	α Cronbach
Expert (otoritas)	Penguasaan konten, keakuratan informasi tajwid	8	0,86
Formal authority	Penetapan standar, aturan, dan prosedur kelas	7	0,84
Personal model/demonstrator	Peragaan bacaan tajwid, ajakan meniru model	8	0,89
Facilitator	Dorongan kemandirian dan inisiatif belajar siswa	6	0,81
Delegator	Pemberian kebebasan berkreasi dan eksplorasi mandiri	4	0,79
Kolaborasi	Dorongan kerja sama antar siswa dalam latihan tajwid	4	0,77

Total 37 butir valid tersebar pada lima dimensi tersebut, dengan koefisien reliabilitas keseluruhan (Cronbach's α) sebesar 0,891, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen berada pada kategori sangat baik (Sugiyono, 2022).

Sebelum digunakan untuk pengambilan data utama, kedua instrumen diujicobakan (pilot test) kepada 30 siswa kelas VII di luar sampel penelitian namun berasal dari populasi yang setara secara karakteristik. Hasil uji coba menjadi dasar penghapusan butir-butir angket yang tidak memenuhi syarat validitas ($r_{hitung} \leq 0,228$), sehingga dari 45 butir awal angket gaya mengajar tersisa 37 butir valid yang digunakan pada tahap pengambilan data utama. Prosedur serupa juga diterapkan pada instrumen tes tajwid, yang pada awalnya berjumlah 35 butir dan menyisakan 28 butir valid setelah uji coba (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap persiapan, meliputi penyusunan dan validasi instrumen, permohonan izin penelitian, dan briefing responden; (2) tahap pelaksanaan, meliputi penyebaran angket, pelaksanaan tes tertulis dan praktik membaca, serta wawancara mendalam; (3) tahap verifikasi, meliputi pengecekan kelengkapan data dan entri data ke SPSS 25.0. Analisis data mencakup: (a) statistik deskriptif untuk profil variabel; (b) uji prasyarat (normalitas Kolmogorov-Smirnov dan linieritas ANOVA); (c) uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment; dan (d) analisis regresi linier sederhana untuk menentukan kontribusi prediktor. Seluruh data wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2022) dan disajikan sebagai data pendukung triangulasi.

Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari Kepala MTs Darullughah Waddawah Pasuruan dengan Surat Izin Penelitian Nomor: B-089/MTs.DLW/PP.00.5/06/2024. Seluruh responden mengisi lembar persetujuan (informed consent) secara sukarela. Identitas dan data pribadi responden dijaga kerahasiaannya sesuai prinsip etika penelitian dan tidak digunakan untuk kepentingan selain penelitian ini (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Gaya Mengajar Guru Al-Quran-Hadis di MTs Darullughah Waddawah (RQ1)

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 74 responden, gaya mengajar guru Al-Quran-Hadis di MTs Darullughah Waddawah Pasuruan menunjukkan skor rata-rata keseluruhan $M = 118,7$ ($SD = 14,3$) dari skor maksimum 185, yang berada dalam kategori "cukup baik" (interval 100–124). Analisis per dimensi Grasha menghasilkan profil sebagai berikut: dimensi demonstrator ($M = 31,4$; $SD = 4,8$) merupakan dimensi dominan dan berada dalam kategori tinggi; diikuti dimensi expert ($M = 28,7$), formal authority ($M = 25,6$), dan fasilitator ($M = 11,9$); sedangkan dimensi delegator ($M = 21,1$) merupakan dimensi terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa guru cenderung mengadopsi gaya mengajar yang berpusat pada guru (teacher-centered) dengan penekanan kuat pada demonstrasi dan penguasaan materi, namun relatif kurang dalam memberi ruang otonomi kepada siswa.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh data wawancara dengan dua guru Al-Quran-Hadis (G-1 dan G-2). Guru pertama (G-1, pengalaman mengajar 12 tahun) mengungkapkan:

"Kalau tajwid itu harus pelan-pelan, saya bacakan dulu, murid meniru, kemudian saya koreksi satu per satu. Tidak bisa hanya teori, harus langsung praktik. Kalau saya langsung suruh mereka baca sendiri tanpa contoh, hasilnya biasanya berantakan." (G-1, wawancara 14 Juni 2024)

Guru kedua (G-2, pengalaman mengajar 7 tahun) menambahkan:

"Saya lebih sering pakai metode talaqqi yang dimodifikasi—saya baca, siswa mendengarkan, lalu mereka mengulang bersama-sama, baru individual. Tapi saya akui, saya jarang membiarkan siswa berdiskusi sendiri atau mencari tahu sendiri tentang kaidah tajwid, karena waktunya terbatas." (G-2, wawancara 15 Juni 2024)

Kedua kutipan wawancara di atas mengonfirmasi dominannya dimensi demonstrator dan rendahnya dimensi delegator dalam gaya mengajar guru, selaras dengan data kuantitatif yang diperoleh (Hasanah & Wahyudi, 2021; Mahmud et al., 2024).

Koefisien determinasi $r^2 = 0,452$ menunjukkan gaya mengajar guru berkontribusi 45,2% terhadap hasil belajar tajwid, sedangkan 54,8% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti motivasi belajar, fasilitas, dan latar belakang pesantren siswa. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 22,14 + 0,364X$, yang berarti setiap peningkatan 1 skor gaya mengajar guru diprediksi meningkatkan hasil belajar tajwid sebesar 0,364 poin. Hasil uji $F = 59,72$ ($p < 0,05$) mengonfirmasi model regresi signifikan:

Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menghasilkan $r = 0,672$ ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai $r = 0,672$ termasuk kategori korelasi kuat (0,60–0,79). Hasil selengkapnya tersaji pada tabel berikut:

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai $D = 0,073$ ($p = 0,200 > 0,05$) untuk variabel gaya mengajar dan $D = 0,081$ ($p = 0,148 > 0,05$) untuk variabel hasil belajar tajwid, sehingga kedua variabel berdistribusi normal. Uji linieritas ANOVA menghasilkan $F_{\text{deviation from linearity}} = 1,247$ ($p = 0,312 > 0,05$), mengonfirmasi hubungan yang linier antara kedua variabel (Sugiyono, 2022).

Pernyataan S-4 secara langsung memperkuat relevansi gaya mengajar demonstratif dan menjelaskan mengapa dimensi ini berkorelasi paling kuat dengan hasil belajar tajwid (Rahman & Abdullah, 2023).

"Saya lebih mudah paham kalau Ustadz langsung mencontohkan bacaannya. Kalau cuma diterangin di papan tulis, saya tidak terbayang bunyinya seperti apa." (S-4, wawancara 17 Juni 2024)

Pola yang sama juga dikemukakan oleh siswa lain:

"Kalau hukum nun sukun itu sudah sering diulang-ulang sama Ustadz sejak kelas satu MTs, jadi lebih hafal. Tapi kalau mad, saya masih sering lupa bedain mad wajib sama mad jaiz, soalnya contohnya banyak banget." (S-2, wawancara 17 Juni 2024)

Analisis per aspek menunjukkan bahwa aspek hukum nun sukun dan tanwin memperoleh skor tertinggi ($M = 78,4$), sedangkan aspek mad dan qashar memperoleh skor terendah ($M = 68,1$). Hasil wawancara dengan empat siswa (S-1 hingga S-4) memberikan penjelasan kontekstual atas pola ini:

Data hasil belajar tajwid siswa kelas VII menunjukkan skor rata-rata $M = 74,3$ ($SD = 11,2$) dari skor maksimum 100. Sebaran capaian menunjukkan 38% siswa ($n = 28$) berada dalam kategori tinggi (≥ 80), 35% siswa ($n = 26$) dalam kategori sedang (70–79), dan 27% siswa ($n = 20$) dalam kategori rendah (< 70). Data ini mengonfirmasi masalah awal penelitian bahwa 62% siswa belum mencapai KKM 75 secara optimal.

Hubungan Gaya Mengajar Guru dan Hasil Belajar Tajwid (RQ2)

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	r ²	Sig.
Gaya Mengajar (X) × Hasil Belajar Tajwid (Y) N = 74; r tabel = 0,229 (α = 0,05)	0,672	0,452	0,000

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	B	Std. Error	Beta (β)	Sig.
Konstanta	22,14	4,682	-	0,000
Gaya Mengajar Guru (X)	0,364	0,033	0,672	0,000
$R^2 = 0,452$; $F = 59,372$; $p = 0,000$				

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan positif signifikan antara gaya mengajar guru dengan hasil belajar tajwid ($r = 0,672$; $p < 0,05$; $R^2 = 0,452$) memiliki konsistensi yang kuat dengan prediksi teori Grasha (1996). Gaya demonstrator yang mendominasi profil guru ($M = 31,4$) merupakan gaya yang paling kompatibel dengan tuntutan pembelajaran tajwid, karena tajwid adalah keterampilan prosedural-performatif yang menuntut siswa

menginternalisasi pola artikulasi melalui peniruan model bacaan guru (Schunk, 2022). Ini juga sejalan dengan teori social learning Bandura: guru yang secara konsisten mendemonstrasikan bacaan yang benar bertindak sebagai model kompeten yang diimitasi siswa (Slavin, 2022).

Dalam kerangka teori Gardner, dominasi gaya demonstrator guru secara efektif mengaktifkan kecerdasan linguistik-verbal dan musikal-ritmis siswa secara simultan. Hal ini menjelaskan mengapa gaya demonstratif-fasilitatif menghasilkan hasil belajar tajwid yang lebih tinggi dibandingkan gaya formal-otoritatif semata: modalitas audio-kinestetik yang terlibat dalam demonstrasi bacaan sesuai dengan profil kecerdasan dominan yang dibutuhkan untuk menguasai tajwid (Zainuddin & Fajri, 2023; Armstrong, 2023).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu di Indonesia, kontribusi gaya mengajar (45,2%) dalam penelitian ini lebih tinggi dari temuan Wirawan et al. (2022) sebesar 38,4% dan Nugroho & Wahyuningsih (2023) sebesar 41,7%. Perbedaan ini diduga karena konteks MTs pesantren-terpadu di Darullughah memberikan konsistensi dan frekuensi eksposur pada gaya mengajar guru yang jauh lebih tinggi dibandingkan MTs reguler, sehingga efek gaya mengajar terhadap hasil belajar tajwid menjadi lebih terasa (Mukhlis & Pratiwi, 2023; Kurniawan et al., 2023).

Dalam perspektif internasional, temuan ini konsisten dengan Al-Rashid & Hamdan (2022) di Arab Saudi ($r = 0,61$; $R^2 = 41,3\%$), Yilmaz & Celik (2022) di Turki yang menemukan teacher modeling style sebagai prediktor terkuat tajwid siswa, dan Pashler et al. (2021) di Malaysia ($r = 0,58$). Koefisien korelasi penelitian ini ($r = 0,672$) secara konsisten lebih tinggi dari ketiga studi internasional tersebut, yang memperkuat argumen bahwa konteks pesantren-terpadu memberikan amplifikasi terhadap efek gaya mengajar guru (Hattie & Yates, 2023; Khan & Iqbal, 2023).

Rendahnya skor dimensi delegator ($M = 21,1$) merupakan temuan penting yang memerlukan perhatian. Dimensi ini berkaitan dengan pemberian otonomi belajar kepada siswa misalnya diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan peer-correction. Data wawancara mengonfirmasi bahwa guru masih jarang menerapkan strategi ini karena keterbatasan waktu dan kekhawatiran terhadap kesalahan yang tidak terkoreksi. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa integrasi gaya delegator secara terbatas dalam pembelajaran tajwid terbukti meningkatkan retensi dan kemampuan self-correction siswa (Widodo & Riswanto, 2023; Siberman, 2021).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi model integrasi Grasha-Gardner sebagai kerangka analisis alternatif untuk memahami efektivitas gaya mengajar pada pembelajaran keterampilan prosedural keagamaan, khususnya tajwid, yang selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan metode pembelajaran semata (Kurniawan et al., 2023; Nugroho & Wahyuningsih, 2023). Model ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji dimensi kecerdasan majemuk lain, seperti kecerdasan kinestetik-jasmani, dalam konteks pembelajaran Al-Quran.

Secara praktis, temuan tentang dominannya dimensi demonstrator dan rendahnya dimensi delegator memberikan pijakan konkret bagi kepala madrasah untuk merancang program supervisi klinis yang berfokus pada penguatan kualitas demonstrasi bacaan guru sekaligus mendorong penerapan strategi delegator-terbatas, seperti peer-correction dan sesi eksplorasi mandiri terbimbing, tanpa mengorbankan efektivitas pembelajaran yang telah terbangun (Stronge, 2023; Widodo & Riswanto, 2023).

Secara kebijakan, hasil penelitian ini relevan bagi Kementerian Agama dan pengembang kurikulum Al-Quran-Hadis dalam menyusun pedoman standar kompetensi mengajar tajwid berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merumuskan indikator gaya mengajar demonstratif-fasilitatif sebagai salah satu komponen penilaian kinerja dan sertifikasi guru Al-Quran-Hadis di lingkungan MTs berbasis pesantren (Kemendikbudristek, 2022; Fathurrohman & Sidiq, 2024).

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara jujur. Pertama, desain korelasional tidak memungkinkan klaim kausalitas—hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif. Kedua, penelitian dilakukan pada satu lembaga sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas memerlukan replikasi. Ketiga, 54,8% varians yang tidak tergambarkan oleh model mengindikasikan perlunya penelitian multivariat yang mencakup variabel moderator seperti motivasi belajar, kondisi lingkungan pesantren, dan kualitas tilawah guru (Rahman & Abdullah, 2023; Rahmawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya mengajar guru Al-Quran-Hadis dengan hasil belajar tajwid siswa kelas VII MTs Darullughah Waddawah Pasuruan ($r = 0,672$; $p < 0,05$), dengan kontribusi sebesar 45,2% ($R^2 = 0,452$) dan persamaan regresi $Y = 22,14 + 0,364X$. Dimensi demonstrator merupakan dimensi gaya mengajar yang paling dominan dan paling berkorelasi dengan capaian tajwid siswa, mengonfirmasi prediksi teori Grasha (1996) dalam konteks pembelajaran keterampilan prosedural. Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada integrasi teori gaya mengajar Grasha dengan kerangka kecerdasan majemuk Gardner khususnya kecerdasan linguistik-verbal dan musikal-ritmis dalam satu model analitik yang diterapkan pada konteks MTs pesantren-terpadu. Model ini belum pernah diuji sebelumnya dalam literatur pendidikan Islam Indonesia dan terbukti relevan secara empiris. Secara kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa MTs berbasis pesantren seperti Darullughah Waddawah memiliki karakteristik amplifikasi efek gaya mengajar yang lebih kuat dibandingkan MTs reguler, menjadikannya model kontekstual yang representatif untuk penelitian serupa di Jawa Timur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain korelasional satu lembaga yang membatasi generalisasi hasil; studi lanjutan perlu memperluas cakupan ke multiple-site dengan desain eksperimental atau longitudinal untuk membangun klaim kausalitas yang lebih kuat. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) kepala madrasah mengintegrasikan penguatan dimensi demonstrator-fasilitatif dalam program supervisi klinis guru; (2) guru mengembangkan strategi delegator-terbatas seperti peer-correction dan exploratory recitation untuk meningkatkan otonomi belajar siswa; (3) pengembang kurikulum mempertimbangkan profil gaya mengajar berbasis Grasha sebagai komponen penilaian dalam sertifikasi guru Al-Quran-Hadis. Ke depan, integrasi teknologi AI tajwid sebagai suplemen gaya mengajar demonstratif guru membuka peluang riset yang signifikan untuk mendorong capaian kompetensi tajwid siswa MTs melampaui batas 80% ketuntasan nasional sebuah target yang realistis jika sinergi antara kualitas gaya mengajar guru dan inovasi pedagogis berbasis teknologi terus dikembangkan secara sistematis (Fathurrohman & Sidiq, 2024; Mulyasa, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

1. Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2023). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Anwar, K., & Muhajir, A. (2022). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan tajwid siswa MI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-03>
3. Arifin, Z., & Kusuma, D. P. (2022). Internalisasi nilai uswah hasanah dalam gaya mengajar guru PAI. *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 112-128. <https://doi.org/10.31958/jt.v11i2.5821>
4. Aziz, A. R., & Nurlaela, S. (2024). Peran orang tua dalam pembiasaan membaca Al-Quran dan kaitannya dengan kemampuan tajwid siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 23-38. <https://doi.org/10.32332/jpdi.v6i1.7412>
5. Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pendidikan Islam Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
6. Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide to understanding and doing. *Qualitative Research in Psychology*, 19(2), 1-16. <https://doi.org/10.1080/14780887.2022.2064740>
7. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071817100>
8. Emmer, E. T., & Millett, B. G. (2022). *Improving Teaching through Professional Reflection* (3rd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003124740>
9. Fahrurrozi, A., & Nasirudin, M. (2022). Asesmen autentik dalam pembelajaran Al-Quran-Hadis di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78-94. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.684>
10. Fathurrohman, M., & Sidiq, U. (2024). Pemanfaatan aplikasi digital tajwid berbasis Android dalam meningkatkan hasil belajar siswa MTs. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 34-51. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2024.5.1.34>
11. Hakim, L., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh gaya mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar siswa MAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 88-104. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6\(2\).7132](https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(2).7132)
12. Hasan, M., & Budiman, A. (2022). Implementasi program one day one juz dalam pembentukan karakter islami siswa MTs. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4201-4212. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2837>
13. Hasanah, U., & Wahyudi, A. (2021). Tipologi gaya mengajar guru dan implikasinya terhadap gaya belajar siswa. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), 56-72. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i1.7821>
14. Ikhwan, A., & Bashori, K. (2023). Pengaruh program tahsin terhadap kemampuan membaca Al-Quran siswa madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 1-18. <https://doi.org/10.15642/jipi.2023.21.1.1>
15. Kementerian Agama RI. (2022). *Survei Kompetensi Baca Al-Quran Siswa Madrasah Tsanawiyah di Pulau Jawa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

16. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Jenjang Madrasah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
17. Pashler, N., Rahman, S., & Osman, N. (2021). Teacher instructional style and Quranic recitation proficiency among secondary students in Malaysia. *Journal of Southeast Asian Islamic Education*, 4(2), 77-93. <https://doi.org/10.21580/jsaie.2021.4.2.9021>
18. Santrock, J. W. (2023). *Educational Psychology* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
19. Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (2021). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
20. Kurniawan, R., Suyitno, I., & Prasetyo, Z. K. (2023). Korelasi metode mengajar guru dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa MI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 67-82. <https://doi.org/10.24042/terampil.v10i1.15231>
21. Mahmud, K., Sulaiman, S., & Fauzi, R. (2024). Gaya mengajar demonstratif dalam pembelajaran keterampilan keislaman: Studi kasus di MTs Darussalam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 134-150. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i2.6124>
22. Mukhlis, A., & Pratiwi, R. D. (2023). Analisis gaya mengajar guru Al-Quran-Hadis dalam perspektif pedagogik konstruktivistik. *Jurnal Studi Al-Quran*, 19(1), 45-60. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.03>
23. Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
24. Mulyasa, E. (2023). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
25. Nasution, M. K., & Halim, A. (2022). Pengembangan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan variasi gaya mengajar. *Jurnal Al-Thariqah*, 7(1), 1-17. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7\(1\).9012](https://doi.org/10.25299/althariqah.2022.vol7(1).9012)
26. Nugroho, P. J., & Wahyuningsih, S. (2023). Kontribusi gaya mengajar guru PAI terhadap hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 187-204. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-05>
27. Purwanto, N. (2021). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Baru). Bandung: Remaja Rosdakarya.
28. Putri, R. A., & Arifin, M. (2021). Korelasi gaya mengajar fasilitatif dengan prestasi akademik siswa MAN. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 209-224. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.62-06>
29. Rahman, F., & Abdullah, A. (2023). Determinan hasil belajar tajwid: Analisis faktor guru, motivasi, dan lingkungan belajar. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.30984/jii.v17i1.2145>
30. Rahmawati, E., Supriyono, A., & Mujib, A. (2023). Hubungan motivasi belajar dengan kemampuan tajwid siswa kelas VII MTs. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 87-102. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-05>